



Formulasi Teologi Keluarga sebagai Model Preventif Dekadensi Moral Remaja di Era Digital melalui Pendekatan Interdisipliner

Rizka Novianti¹, Yonatan Alex Arifianto², Frangky Pantow³

STT Sangkakala, Salatiga, Indonesia^{1,2}, STT Parakletos Tomohon, Indonesia³

Email Korespondensi: r1zk4n0vi4nt1@gmail.com¹

Abstract: *The development of digital technology has brought about major changes in human life, especially for adolescents who are searching for their identity. Easy access to information and unlimited interaction provide positive opportunities, but also trigger moral decadence such as bullying, pornography, promiscuity, drugs, and even crime. This condition signals a crisis of character and a weakening of moral values, which should be the foundation for adolescent development. This study aims to formulate family theology as a preventive model in dealing with moral decadence among adolescents in the digital age. The method used is descriptive qualitative with a literature study. Based on the theological foundation of the family as a divine institution, it is necessary to analyze the increasingly worrying phenomenon of moral decadence among adolescents in the digital age. To address this, an interdisciplinary approach to character education is needed so that youth development is not only spiritual but also in tune with the dynamics of modern life. All of this leads to the application of a practical model of family theology as a preventive strategy, in which the family functions as a center for moral and spiritual formation that is alive and able to guide adolescents in facing the challenges of the digital age. The results of the study show that, from a theological perspective, the family is a divine institution that functions as a center for faith, moral, and spiritual education. The formulation of family theology is realized through healthy parent-child communication, exemplary living, wise management of digital media, and shared spiritual practices. The integration of theology, psychology, sociology, and technology produces a comprehensive and relevant moral guidance strategy.*

Keywords: *family theology, moral decadence, interdisciplinary*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya remaja yang sedang mencari jati diri. Akses informasi yang mudah dan interaksi tanpa batas memberi peluang positif, namun juga memicu dekadensi moral seperti perundungan, pornografi, perilaku seksual bebas, narkoba, hingga kriminalitas. Kondisi ini menandakan krisis karakter dan melemahnya nilai moral yang semestinya menjadi fondasi perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan merumuskan teologi keluarga sebagai model preventif dalam menghadapi dekadensi moral remaja di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Berdasarkan landasan teologis keluarga sebagai institusi ilahi, perlu dilakukan analisis terhadap fenomena dekadensi moral remaja di era digital yang kian mengkhawatirkan. Untuk menghadapi hal ini, dibutuhkan integrasi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan karakter, agar pembinaan remaja tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga selaras dengan dinamika kehidupan modern. Semua ini mengarah pada penerapan model praktis teologi keluarga sebagai strategi pencegahan, di mana keluarga berfungsi sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual yang hidup serta mampu menuntun remaja menghadapi tantangan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, dalam perspektif teologi, merupakan institusi ilahi yang berfungsi sebagai pusat pendidikan iman, moral, dan spiritual. Formulasi teologi keluarga diwujudkan melalui komunikasi sehat orang tua-anak, keteladanan hidup, pengelolaan media digital yang bijak, dan pembiasaan spiritual bersama. Integrasi disiplin teologi, psikologi, sosiologi, dan teknologi menghasilkan strategi pembinaan moral yang menyeluruh dan relevan.

Kata Kunci: *teologi keluarga, dekadensi moral, interdisipliner*



Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan peradaban digital memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan remaja. Kemajuan teknologi yang berkembang begitu pesat telah banyak mengubah cara remaja berinteraksi, mencari informasi, bahkan membentuk kepribadian mereka. Di satu sisi, teknologi memberikan berbagai kemudahan dan peluang positif, namun di sisi yang lain, membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan.¹ Dekadensi moral di era digital dapat dirasakan secara nyata lewat banyaknya kasus penyimpangan seperti bullying, penggunaan kata-kata kasar, pornografi, hubungan seksual di bawah umur, hubungan sedarah, dan pembunuhan.² Fenomena-fenomena ini tidak lagi menjadi sesuatu yang asing, karena hampir setiap hari media dan media sosial memberitakan kasus-kasus serupa yang melibatkan remaja. Media sosial bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga telah berperan sebagai wadah utama bagi remaja dalam mencari jati diri, mengekspresikan pendapat, serta mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Namun sayangnya, dalam proses tersebut, banyak remaja yang justru kehilangan arah dan terseret pada pengaruh buruk akibat konten-konten negatif yang bertebaran di dunia maya. Informasi yang mudah diakses serta konten yang bersifat destruktif sangat berdampak pada nilai-nilai perkembangan moral, emosional, spiritual, dan psikis remaja. Ketika kontrol diri belum terbentuk dengan baik dan bimbingan dari lingkungan sekitar kurang memadai, maka remaja menjadi rentan terhadap krisis identitas, kecemasan sosial, serta penurunan empati. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya pendampingan dan edukasi digital yang tepat, maka bukan tidak mungkin masa depan generasi muda akan terancam dan nilai-nilai luhur bangsa akan semakin tergerus oleh arus globalisasi yang tak terbendung.

Dalam menghadapi dekadensi moral remaja ini, keluarga, gereja, dan lingkungan terdekat memiliki peran yang sangat esensial dalam membimbing serta membangun moral para remaja. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta spiritualitas sejak dini.³ Pola asuh yang tepat, perhatian yang konsisten, dan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan agar remaja tidak kehilangan arah di tengah deras arus pengaruh negatif dari dunia digital. Selain itu, gereja juga berperan penting sebagai tempat pembinaan rohani yang dapat memperkuat iman, memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, serta menumbuhkan kesadaran moral yang berakar pada ajaran kasih dan tanggung jawab.⁴ Kehadiran gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang membentuk kepribadian remaja

¹ Putri Rahmadhani, Dina Widya, and Merika Setiawati, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2022): 224–229.

² Akilah Mahmud, "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).

³ Ujang Dedih, "Adolescent Moral Development in Families," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 63–76.

⁴ Samuel Herman and Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.

secara utuh. Tak kalah penting, lingkungan sekitar seperti sekolah, teman sebaya, dan masyarakat luas juga memiliki kontribusi besar dalam menciptakan iklim sosial yang sehat dan mendukung pertumbuhan karakter remaja. Keteladanan dari orang dewasa, dukungan moral dari komunitas, serta adanya batasan yang jelas terhadap perilaku menyimpang menjadi bagian penting dalam menjaga remaja agar tetap berada dalam jalur yang positif. Untuk mengoptimalkan efektivitas model ini, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif psikologi, sosiologi, dan teknologi informasi sehingga pembinaan moral remaja dapat berjalan secara menyeluruh dan relevan dengan dinamika zaman.⁵ Oleh karena itu, kerja sama yang harmonis antara keluarga, gereja, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh buruk zaman serta membentuk pribadi yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Berbagai penelitian tentang dekadensi moral remaja di era digital umumnya lebih banyak menyoroti dampak negatif media sosial, faktor psikologis, atau peran lingkungan sebaya dalam membentuk perilaku remaja. Namun, masih sedikit kajian yang secara komprehensif menempatkan keluarga, gereja, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan peran integral dalam membina moral remaja di tengah arus globalisasi digital.⁶ Kebanyakan penelitian cenderung berdiri pada pendekatan tunggal, misalnya hanya dari sisi psikologi perkembangan atau pengaruh teknologi, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial.⁷ Padahal, tantangan yang dihadapi remaja di era digital sangat kompleks dan membutuhkan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teologi keluarga, psikologi, sosiologi, dan literasi digital secara bersamaan. Kajian kekosongan inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian untuk merumuskan strategi pembinaan moral remaja yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi keluarga, gereja, dan masyarakat dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, beriman, dan berintegritas.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan cara studi pustaka, yaitu mengumpulkan berbagai sumber dari buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang teologi keluarga, psikologi remaja, sosiologi, dan juga literasi digital. Semua data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, supaya bisa dipahami tema-tema penting yang berhubungan dengan dekadensi moral remaja. Dari hasil analisis ini, penelitian mencoba merumuskan sebuah formulasi teologi keluarga yang tidak hanya

⁵ Nur Afni, "Influence of Technological Digitalization on Moral Degradation among Adolescents," *Journal of Education Method and Learning Strategy* 1, no. 03 (2023): 198–206.

⁶ Lasmida Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7–12.

⁷ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 321–334.

⁸ Adiyono Adiyono et al., "A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students," *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* (2025): 198–217.

bersifat teoritis, tetapi juga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan beberapa disiplin ilmu sekaligus, serta menawarkan pandangan baru bahwa keluarga Kristen berperan sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual yang mampu menjawab tantangan di era digital.⁹ Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang digunakan secara sistematis di seluruh bagian pembahasan. Pertama, identifikasi konsep-konsep utama (teologi keluarga, dekadensi moral, dan era digital) diterapkan pada bagian landasan teologis keluarga sebagai institusi ilahi untuk menegaskan dasar iman dan nilai-nilai Kristen yang menjadi fondasi kajian. Kedua, pengelompokan literatur ke dalam empat pilar formulasi digunakan dalam bagian analisis fenomena dekadensi moral remaja di era digital serta integrasi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan karakter, guna mengaitkan teori-teori teologis, psikologis, sosiologis, dan teknologi secara komprehensif. Ketiga, penyusunan sintesis teologis diterapkan dalam bagian model praktis teologi keluarga sebagai strategi pencegahan, yang menghasilkan kerangka formulasi kontekstual sebagai model preventif bagi dekadensi moral remaja di era digital.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teologis Keluarga sebagai Institusi Ilahi

Menurut Gary Chapman, dasar teologi keluarga berakar pada gagasan bahwa kasih adalah fondasi utama setiap hubungan dalam rumah tangga. Bagi Chapman, kasih bukan sekadar kata atau perasaan, melainkan tindakan nyata yang memanifestasikan karakter Allah dalam interaksi sehari-hari antaranggota keluarga.¹¹ Kitab Kejadian secara jelas menunjukkan bahwa sejak Allah menciptakan manusia, Ia menetapkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan sebagai dasar terbentuknya keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam rencana Allah bagi umat manusia. Keluarga bukan hanya tempat untuk memenuhi kebutuhan biologis atau emosional semata, melainkan juga merupakan wadah utama di mana nilai-nilai iman, moral, dan tanggung jawab ditanamkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹² Dalam konteks ini, keluarga menjadi tempat pertama yang tidak hanya bertugas untuk melanjutkan keturunan, tetapi juga menjadi sarana bagi Allah dalam menjalankan tugas budaya dan mewariskan iman.¹³ Yesus sendiri memperkuat kembali nilai sakral keluarga dalam ajaran-Nya, terutama ketika Ia mengatakan bahwa apa yang telah diikat oleh Allah tidak boleh dilepas oleh manusia (Mat

⁹ Jack O. Balswick & Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*, 5th ed., 2021.

¹⁰ Hendrikson Febri, "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital" 2 (n.d.), <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/267>.

¹¹ Gary D. Chapman, *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*. (Northfield, 205AD).

¹² Serina Poluan, "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.

¹³ Jörg Frey, "'Family Values' in the Gospel Tradition," *Theology Today* 76, no. 3 (2019): 209–216.

19:6). Kalimat ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya dibentuk berdasarkan kesepakatan manusia semata, tetapi memiliki makna yang sakral dan ilahi, karena berasal dari rencana Allah. Maka, keluarga dianggap sebagai institusi yang berasal dari Tuhan dan harus tetap dijaga dengan baik.

Rasul Paulus juga menyebutkan bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam membentuk iman seseorang. Dalam Efesus 5:22–6:4, Paulus menjelaskan hubungan kasih dan ketaatan dalam rumah tangga yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan jemaat. Suami diminta untuk mencintai istri dengan cara sama seperti Kristus mencintai jemaat, sementara orang tua diperintahkan untuk mengajarkan dan memberikan nasihat kepada anak-anak sesuai dengan ajaran Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting secara teologis sebagai pusat pendidikan iman yang terus berlanjut.¹⁴ Dari dasar Alkitab tersebut, jelas bahwa keluarga adalah lembaga yang dibuat Allah sebagai fondasi moral dan spiritual bagi anak-anak. Sebagai institusi yang berasal dari Tuhan, keluarga tidak boleh dipandang hanya dari sudut pandang sosiologis, atau biologis tetapi juga sebagai bagian dari rencana keselamatan Tuhan yang bekerja dalam kehidupan umat-Nya. Dengan memahami hal ini, keluarga memiliki tugas teologis untuk membimbing remaja agar mampu menghadapi berbagai tantangan moral di tengah pengaruh digital tanpa kehilangan iman dan identitas Kristen mereka.¹⁵ Donald E. Capps meletakkan dasar teologinya pada keyakinan bahwa pengalaman manusia adalah tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya. Artinya, teologi tidak hanya dibangun dari doktrin atau sistem ajaran, tetapi dari realitas kehidupan manusia sehari-hari terutama pengalaman emosi, penderitaan, dan pertumbuhan pribadi.¹⁶ Maka dari itu refleksi yang lebih jauh menunjukkan bahwa pemahaman teologis ini relevan dengan situasi zaman sekarang. Di tengah tantangan dekadensi moral remaja di era digital, keluarga Kristen dituntut untuk kembali kepada hakikatnya sebagai rancangan Allah. Dengan melaksanakan fungsi rohani dan moralnya, keluarga berpotensi menjadi tempat pertama dan utama dalam membentuk remaja yang berakar pada iman serta memiliki daya tahan menghadapi godaan zaman.¹⁷

Analisis Fenomena Dekadensi Moral Remaja di Era Digital

Dekadensi moral remaja di era digital merupakan fenomena sosial yang semakin nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah dekadensi berasal dari bahasa Latin *decadentia* yang berarti kemunduran atau kemerosotan. Dalam konteks kehidupan manusia, istilah ini merujuk pada situasi di mana terjadi penurunan kualitas

¹⁴ Meyva Polii Fredik Melkias Boiliu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak” 2 (2020), <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.

¹⁵ Murni Hermawaty Sitanggang, “Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 80–88.

¹⁶ Donald E. Capps, *A Thematic Approach*, ed. Stock (Wipf, 2003).

¹⁷ Nursenta Dahliana Purba and Probo Retno, “The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the Industry 5.0 Era,” *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (2023): 11–22.

nilai, norma, serta perilaku individu maupun kelompok. Sementara itu, kata moral sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dimaknai sebagai ajaran tentang baik-buruk suatu perbuatan, yang erat kaitannya dengan akhlak, budi pekerti, serta tata laku yang seharusnya dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, jika kedua istilah tersebut digabungkan, maka dekadensi moral pada remaja dapat dipahami sebagai kondisi ketika generasi muda mengalami kemerosotan dalam hal nilai-nilai etika dan akhlak, yang kemudian tercermin dalam perilaku menyimpang dari aturan sosial, budaya, maupun agama. Fenomena dekadensi moral ini bukan hanya sebatas istilah teoritis, melainkan kenyataan yang dapat diamati dalam dinamika kehidupan remaja masa kini.¹⁸ Remaja yang sejatinya berada dalam fase pencarian jati diri seharusnya menjadikan nilai moral sebagai fondasi dalam proses pembentukan identitas. Akan tetapi perkembangan teknologi digital memberikan dampak dua arah yang sangat kuat dalam kehidupan para remaja, satu sisi, teknologi memberikan informasi yang sangat luas, ruang ekspresi diri, dan keterhubungan global yang tak terbatas. digitalisasi membuka dan membawa banyak kemudahan serta manfaat yang positif yaitu akses ke informasi, pengetahuan, dan jejaring sosial yang luas namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan serius, seperti melemahnya kontrol moral dan berubahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa gejala yang muncul adalah menurunnya kesadaran spiritual, hilangnya sopan santun dalam berkomunikasi sikap tidak menghormati orang tua dan guru, meningkatnya kasus kekerasan di kalangan pelajar, hingga keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal.¹⁹ Semua ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas moral yang cukup serius di kalangan remaja, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonis yang dipengaruhi oleh budaya digital.

Menurut perspektif sosiologis, moral berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku individu agar selaras dengan norma masyarakat. Ketika moral mengalami dekadensi, maka kontrol sosial melemah, sehingga membuka peluang munculnya perilaku-perilaku destruktif.²⁰ Hal ini sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan dan psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa lemahnya internalisasi nilai moral pada remaja dapat berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas. Akibatnya, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar maupun konten digital yang mereka konsumsi setiap hari.²¹ Salah satu tanda nyata turunnya moral remaja adalah semakin maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana menunjukkan eksistensi diri. Remaja cenderung mengejar pengakuan melalui “likes” dan

¹⁸ Eunike Virgilin Karen Meruntu, “Kajian Etis Teologis Mengenai Dekadensi Moral Remaja,” *Educatio Christi* 4, no. 2 (2023): 256–266.

¹⁹ Menuk Rahmawati and Tity Kusrina, “Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 9–18.

²⁰ Arfia Salsa Aulia Sahab, Muhammad Nur Hidayat Nurdin, and Ismalandari Ismail, “The Impact of Social Media on Adolescents’ Self-Regulation and Empathy: A Literature Analysis of Social Psychology and Digital Behavior,” *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga* 17, no. 2 (2025): 2096–2107.

²¹ Selviana Selviana, “Empati Dan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Faktor Dalam Membentuk Moral Remaja,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 3, no. 2 (2016): 143–157.

komentar, sehingga orientasi hidup berubah dari nilai-nilai intrinsik ke nilai-nilai instan yang dangkal. Hal ini didukung oleh budaya viral yang seringkali menjadikan perilaku tidak etis sebagai hal yang normal, seperti ujaran kebencian, perundungan digital, serta konten yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Selain itu, semakin tingginya penggunaan teknologi juga menimbulkan gejala isolasi sosial. Meskipun tampak terhubung secara digital, remaja justru semakin jauh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Interaksi tatap muka berkurang, digantikan oleh komunikasi singkat yang kurang bermakna. Kondisi ini membuat remaja sulit mengontrol emosi dan kurang peka terhadap kebutuhan sosial. Dengan kata lain, turunya moral remaja tidak hanya terlihat dari perilaku menyimpang yang jelas, tetapi juga dari krisis karakter yang lebih halus, seperti menurunnya rasa hormat, tanggung jawab, dan empati.

Lebih jauh lagi, jika ditinjau dari perspektif budaya, dekadensi moral dapat dipandang sebagai hilangnya keterikatan remaja terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh masyarakat dan bangsa. Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer global sering kali mengabaikan identitas lokal, tradisi, dan kearifan budaya yang sejatinya menjadi pedoman hidup.²² Kondisi ini diperparah dengan hadirnya media sosial yang tidak hanya menyajikan informasi positif, tetapi juga menyebarkan gaya hidup hedonis, instan, dan materialistis. Tidak jarang, remaja lebih mengidolakan tokoh-tokoh dunia maya ketimbang menjadikan figur orang tua, guru, atau tokoh agama sebagai teladan. Jika fenomena ini terus berlangsung, dekadensi moral pada remaja dapat melahirkan generasi yang rapuh secara mental dan spiritual. Remaja yang kehilangan pedoman moral berpotensi melakukan berbagai tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, meningkatnya kasus perundungan (bullying) yang menyebabkan trauma psikologis mendalam, bahkan mendorong korban untuk bunuh diri; kasus tawuran antarpelajar yang menelan korban jiwa hingga tindak kejahatan berat seperti pencurian, pelecehan seksual, dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.²³ Semua ini membuktikan bahwa dekadensi moral bukan sekadar teori, melainkan realitas yang mengkhawatirkan.²⁴ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dekadensi moral remaja adalah fenomena serius yang ditandai dengan kemunduran nilai-nilai akhlak, etika, dan perilaku generasi muda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama derasnya arus teknologi digital dan lemahnya sistem pengawasan sosial. Kondisi ini menuntut perhatian dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun pemerintah, agar nilai moral dapat kembali ditanamkan secara kokoh pada diri remaja sehingga mereka tidak terjerumus semakin jauh dalam jurang kemerosotan akhlak.²⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa turunya moral remaja di era digital tidak bisa dilihat hanya dari

²² Lydia Weniati Augustiana and Ida Lestari, "Dekadensi Moral Pada Spiritualitas Anak Remaja Kristen Di Era Digital," *JURNAL PENABIBLOS* 15, no. 1 (2024).

²³ Muhammad Raihan, "Dekadensi Moral Pada Remaja Saat Ini," last modified 2023, <https://share.google/8vG7tdUKQuNxyJDwV>.

²⁴ Sahab, Nurdin, and Ismail, "The Impact of Social Media on Adolescents' Self-Regulation and Empathy: A Literature Analysis of Social Psychology and Digital Behavior."

²⁵ Mariana Yolanda Y Rumondor, Marde Christian Stenly Mawikere, and Agnes Raintung, "Following Christ, Not Trends: Christian Ethical Formation for Adolescents in the Digital Age," *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 8, no. 3. A (2025): 128–139.

sudut pandang psikologi atau teknologi semata, tetapi perlu dianalisis secara menyeluruh. Faktor keluarga, lingkungan sekolah, komunitas keagamaan, hingga kebijakan pemerintah turut memengaruhi bagaimana remaja menerima dan mempraktikkan nilai moral. Dalam konteks ini, pentingnya pengembangan teologi keluarga sebagai upaya pencegahan yang bisa memperkuat pondasi spiritual remaja sekaligus membimbing mereka menghadapi arus digitalisasi yang terus mengalir.

Integrasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di era modern menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Fenomena krisis moral yang semakin nyata di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi harus menyentuh ranah sikap, perilaku, dan nilai kehidupan. Karakter merupakan fondasi utama yang menentukan bagaimana seseorang menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa karakter yang kuat, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan berpotensi menimbulkan masalah sosial baru. Pendidikan karakter di zaman digital memerlukan strategi yang tidak hanya berasal dari satu bidang ilmu, tetapi menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Turunnya moral remaja terjadi karena pengaruh yang rumit, seperti perkembangan psikologis, banyaknya informasi yang mengalir, melemahnya ikatan sosial, serta kurangnya pembinaan spiritual. Karena itu, pendekatan yang menggabungkan beberapa bidang ilmu sangat penting untuk menyelesaikan masalah ini secara menyeluruh. Dari pandangan teologi, pendidikan karakter membekali nilai keimanan dan etika sebagai dasar moral yang kuat. Psikologi memahami kebutuhan emosional remaja yang sedang mencari identitas diri. Sosiologi menjelaskan pengaruh lingkungan sosial dan budaya digital yang membentuk cara berperilaku remaja. Pendidikan memberikan metode pembelajaran nilai dengan cara yang kreatif, sedangkan teknologi membuka peluang untuk memanfaatkan media digital sebagai alat pembelajaran, bukan hanya untuk hiburan. Pendekatan interdisipliner dimaknai sebagai upaya menggabungkan berbagai bidang ilmu untuk memahami fenomena dan merumuskan langkah yang lebih komprehensif.²⁶ Dengan integrasi ini, pendidikan karakter memperoleh kekuatan yang lebih luas karena didukung oleh perspektif psikologi, sosiologi, filsafat, teologi, hingga teknologi. Kombinasi dari lima pendekatan ini menghasilkan pendidikan karakter yang lebih realistis dan dapat diterapkan.²⁷

Nilai moral tidak lagi diajarkan secara abstrak, tetapi diintegrasikan dengan pendekatan yang bersifat emosional, sosial, dan teknologi, yang sesuai dengan kehidupan remaja. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pendekatan interdisipliner membantu keluarga mempersiapkan remaja agar mampu memilih nilai yang benar,

²⁶ Lidiawati Lidiawati, "Finding Harmony in the Digital Age: Integrating Spiritual Values for Balance," *Finding Harmony in the Digital Age: Integrating Spiritual Values for Balance 2* (n.d.), https://philosophy.ifrel.org/index.php/PhilosophyGlobal/article/view/49?utm_source.

²⁷ Adiyono et al., "A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students."

mengendalikan diri, serta bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.²⁸ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi untuk menjawab persoalan ini. Dalam konteks inilah, teologi keluarga menjadi sangat relevan dan dibutuhkan.²⁹ Keluarga, menurut iman Kristen, bukan hanya unit sosial biasa, tetapi adalah lembaga ilahi yang ditetapkan oleh Allah sejak awal penciptaan. Di dalam keluargalah anak pertama kali mengenal nilai, moral, dan iman. Ketika fungsi ini dilemahkan oleh pengaruh teknologi tanpa ada upaya perkuatan spiritual, maka remaja akan kehilangan arah. Teologi keluarga yang digali dan diterapkan secara kontekstual dapat menjadi model preventif yang kuat, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dari Alkitab, tetapi juga memberi ruang bagi keluarga untuk menjadi tempat yang aman, sehat, dan penuh kasih bagi pertumbuhan rohani dan emosional anak. Maka dari itu pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pemahaman teologis, psikologis, sosiologis, dan teknologi informasi, formulasi teologi keluarga dapat menjadi fondasi untuk membangun ketahanan moral remaja dalam menghadapi dunia digital. Remaja tidak cukup hanya dilarang atau dikritik atas perilakunya, tetapi perlu dibimbing, dipahami, dan dibekali dengan iman yang hidup, pengasuhan yang sehat, dan komunitas yang mendukung. Tanpa itu, arus destruktif dunia digital akan semakin sulit dibendung, dan masa depan generasi muda akan berada dalam ancaman yang nyata.

Model Praktis Teologi Keluarga sebagai Strategi Pencegahan

Teologi keluarga pada dasarnya tidak hanya berbicara mengenai idealisme ajaran iman, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata. Jika hanya berhenti pada tataran wacana, maka teologi keluarga akan sulit menjawab krisis moral yang dihadapi remaja di era digital. Karena itu, dibutuhkan model yang praktis dan aplikatif, yang bisa dijalankan keluarga sehari-hari sebagai strategi pencegahan dekadensi moral. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Gary Chapman yang menegaskan bahwa kehidupan keluarga Kristen harus dibangun di atas praktik kasih yang konkret, bukan sekadar konsep moral atau ajaran rohani. Dalam karyanya *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (1992), Chapman menjelaskan bahwa kasih sejati diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat dipahami oleh setiap anggota keluarga seperti kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian, pelayanan, dan sentuhan fisik. Bagi Chapman, komunikasi kasih yang efektif inilah yang menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual di rumah. Ketika orang tua mampu berbicara dalam “bahasa kasih” anak-anaknya, keluarga menjadi ruang pembentukan iman yang hidup dan dialogis, bukan sekadar tempat mengajar secara sepihak. Hal ini sejalan dengan prinsip teologi keluarga yang menekankan relasi penuh kasih dan penghargaan sebagai

²⁸ Rezeki Putra Gulo and Sandra Rosiana Tapilaha, “Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era,” *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.

²⁹ Nunuk Novianti and Otniel Otieli Harefa, “Pendidikan Multidisipliner Pengajaran Yesus Kristus Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain,” *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* (2024): 62–77.

cara utama menanamkan nilai Kristiani.³⁰ Model praktis ini dapat dimulai dari pola komunikasi keluarga. Orang tua dipanggil bukan hanya untuk memberi nasihat, tetapi juga membangun ruang dialog yang sehat, di mana remaja merasa didengar dan dihargai. Melalui dialog, nilai iman dan moral tidak disampaikan secara memaksa, melainkan melalui percakapan yang menumbuhkan kesadaran. Dengan cara ini, keluarga tidak menjadi institusi otoriter, melainkan komunitas kasih yang mendidik.³¹ Selain komunikasi, teladan hidup orang tua menjadi elemen penting. Remaja di era digital cenderung skeptis terhadap kata-kata yang tidak selaras dengan tindakan. Maka, konsistensi orang tua dalam menghidupi nilai iman misalnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi “kitab terbuka” yang lebih kuat daripada sekadar ceramah moral. Pemikiran ini sejalan dengan Donald E. Capps, seorang teolog pastoral yang menekankan pentingnya pendekatan empatik dan psikologis dalam konteks keluarga. Dalam bukunya *Pastoral Care: A Thematic Approach* (2003), Capps menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pastoral yang nyata, di mana kasih, pengampunan, dan dukungan emosional menjadi sarana pertumbuhan rohani. Ia menegaskan bahwa pelayanan dan pembinaan iman dalam keluarga harus memperhatikan dinamika psikologis setiap anggota keluarga. Dengan demikian, pendidikan iman tidak bersifat kaku atau normatif, melainkan peka terhadap kebutuhan dan perkembangan individu. Pemikiran Capps ini memperkuat gagasan bahwa model teologi keluarga yang efektif harus mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara seimbang.³² Selanjutnya, model praktis teologi keluarga dapat diwujudkan dalam pengelolaan media digital di rumah. Orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra yang bijak dalam penggunaan teknologi.³³ Misalnya, dengan menonton konten positif bersama, berdiskusi tentang nilai dari sebuah film, atau mendorong remaja menggunakan media digital untuk pelayanan dan karya kreatif. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi dijinakkan sebagai sarana pembentukan karakter. Akhirnya, strategi pencegahan berbasis teologi keluarga menemukan puncaknya pada irama spiritual bersama. Doa keluarga, persekutuan kecil, dan refleksi iman menjadi praktik yang mengikat seluruh anggota keluarga dalam kesadaran bahwa hidup mereka diarahkan kepada Tuhan.³⁴ Irama spiritual ini bukan sekadar rutinitas, tetapi fondasi yang meneguhkan remaja agar tetap berakar ketika menghadapi gempuran budaya digital yang cepat berubah.

Untuk mengoptimalkan efektivitas model pembinaan moral remaja melalui formulasi teologi keluarga, diperlukan sebuah pendekatan yang bersifat interdisipliner, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu lain yang relevan dengan perkembangan remaja saat ini. Pendekatan ini mengintegrasikan

³⁰ Chapman, *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*.

³¹ Fredik Melkias Boiliu, “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.

³² Capps, *A Thematic Approach*.

³³ Vincentia Ferra Vita and X Intansakti Pius, “Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital,” *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 11 (2022): 381–386.

³⁴ Christin Novalia Widasari and Sarah Andrianti, “Pendidikan Kristiani Melalui Mezbah Keluarga Berbasis Media Digital,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 118–129.

perspektif psikologi untuk memahami perkembangan jiwa dan perilaku remaja, sosiologi yang melihat konteks sosial dan interaksi dalam masyarakat, serta teknologi informasi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja di era digital. Dengan menggabungkan ketiga bidang tersebut, proses pembinaan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh remaja secara konkret. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan orang tua, pendidik, dan pembimbing rohani untuk memberikan pendampingan yang lebih komprehensif dan tepat sasaran, sehingga remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang lebih efektif dan relevan.³⁵ Oleh karena itu, formulasi teologi keluarga yang diperkaya dengan berbagai disiplin ilmu ini menjadi sangat penting sebagai solusi preventif untuk mengantisipasi dan mengurangi risiko dekadensi moral yang semakin meningkat di kalangan remaja akibat pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan media digital.³⁶ Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar pembinaan moral, tetapi juga sebagai alat adaptasi yang responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang di era modern. Dengan demikian, model praktis teologi keluarga bukan hanya solusi preventif, tetapi juga paradigma baru: keluarga bukan lagi sekadar unit sosial, melainkan pusat pembentukan moral dan spiritual yang hidup, relevan, dan mampu menuntun remaja melewati badai era digital. Maka dari itu dapat dipahami bahwa teologi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral remaja di era digital. Teologi keluarga tidak berhenti pada tataran konsep atau idealisme iman, tetapi harus diwujudkan melalui model praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang sehat, teladan hidup orang tua, pengelolaan media digital yang bijak, serta ritme spiritual bersama menjadi pilar utama yang mampu mencegah terjadinya dekadensi moral.

Kesimpulan

Dekadensi moral remaja di era digital merupakan fenomena serius yang dipengaruhi derasnya arus teknologi dan informasi. Perilaku menyimpang seperti perundungan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kriminal menunjukkan adanya krisis karakter yang semakin mengkhawatirkan. Teologi keluarga dapat menjadi solusi preventif dalam menghadapi persoalan ini. Melalui komunikasi yang sehat, keteladanan hidup orang tua, pengelolaan media digital yang bijak, serta ritme spiritual bersama, keluarga mampu berfungsi sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual remaja. Selain itu, pembinaan moral membutuhkan dukungan dari gereja, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teologi, psikologi, sosiologi, dan pemahaman teknologi informasi, proses pendidikan karakter dapat dijalankan secara lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, formulasi teologi keluarga yang aplikatif dan didukung

³⁵ Adiyono et al., "A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students."

³⁶ Michael Adorjan, Rosemary Ricciardelli, and Tina Saleh, "Parental Technology Governance: Teenagers' Understandings and Responses to Parental Digital Mediation" (2022).

pendekatan interdisipliner menjadi strategi penting untuk mencegah dan mengurangi dekadensi moral, sekaligus membentuk remaja yang berakar pada iman, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan era digital.

Referensi

- Adiyono, Adiyono, Sri Nurhayati, Mohammad Shahidul Islam, Habib Al-Badawi, Zohaib Hassan Sain, Hasan Abdul Wafi, and K J Vargheese. "A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* (2025): 198–217.
- Adorjan, Michael, Rosemary Ricciardelli, and Tina Saleh. "Parental Technology Governance: Teenagers' Understandings and Responses to Parental Digital Mediation" (2022).
- Afni, Nur. "Influence of Technological Digitalization on Moral Degradation among Adolescents." *Journal of Education Method and Learning Strategy* 1, no. 03 (2023): 198–206.
- Augustiana, Lydia Weniati, and Ida Lestari. "Dekadensi Moral Pada Spiritualitas Anak Remaja Kristen Di Era Digital." *JURNAL PENABIBLOS* 15, no. 1 (2024).
- Balswick, Jack O. Balswick & Judith K. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. 5th ed., 2021.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- Capps, Donald E. *A Thematic Approach*. Edited by Stock. Wipf, 2003.
- Chapman, Gary D. *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*. Northfield, 205AD.
- Dedih, Ujang. "Adolescent Moral Development in Families." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 63–76.
- Fredik Melkias Boiliu, Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak" 2 (2020). <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.
- Frey, Jörg. "'Family Values' in the Gospel Tradition." *Theology Today* 76, no. 3 (2019): 209–216.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Hendrikson Febri. "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital" 2 (n.d.). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/267>.

- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Lidiawati, Lidiawati. "Finding Harmony in the Digital Age : Integrating Spiritual Values for Balance." *Finding Harmony in the Digital Age : Integrating Spiritual Values for Balance* 2 (n.d.). https://philosophy.ifrel.org/index.php/PhilosophyGlobal/article/view/49?utm_source.
- Listari, Lasmida. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7–12.
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).
- Meruntu, Eunike Virgilin Karen. "Kajian Etis Teologis Mengenai Dekadensi Moral Remaja." *Educatio Christi* 4, no. 2 (2023): 256–266.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 321–334.
- Novianti, Nunuk, and Otniel Otieli Harefa. "Pendidikan Multidisipliner Pengajaran Yesus Kristus Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain." *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* (2024): 62–77.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.
- Purba, Nursenta Dahliana, and Probo Retno. "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the Industry 5.0 Era." *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (2023): 11–22.
- Rahmadhani, Putri, Dina Widya, and Merika Setiawati. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2022): 224–229.
- Rahmawati, Menuk, and Tity Kusrina. "Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 9–18.
- Raihan, Muhammad. "Dekadensi Moral Pada Remaja Saat Ini." Last modified 2023. <https://share.google/8vG7tdUKQuNxyJDwV>.
- Rumondor, Mariana Yolanda Y, Marde Christian Stenly Mawikere, and Agnes Raintung. "Following Christ, Not Trends: Christian Ethical Formation for Adolescents in the Digital Age." *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 8, no. 3. A (2025): 128–139.
- Sahab, Arfia Salsa Aulia, Muhammad Nur Hidayat Nurdin, and Ismalandari Ismail. "The Impact of Social Media on Adolescents' Self-Regulation and Empathy: A Literature

Analysis of Social Psychology and Digital Behavior.” *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga* 17, no. 2 (2025): 2096–2107.

Selviana, Selviana. “Empati Dan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Faktor Dalam Membentuk Moral Remaja.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 3, no. 2 (2016): 143–157.

Sitanggang, Murni Hermawaty. “Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 80–88.

Vita, Vincentia Ferra, and X Intansakti Pius. “Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital.” *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 11 (2022): 381–386.

Widasari, Christin Novalia, and Sarah Andrianti. “Pendidikan Kristiani Melalui Mezbah Keluarga Berbasis Media Digital.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 118–129.